

Pengaruh Akuntansi Konservatif, Leverage, Growth Opportunity, Firm Size, dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient

Amanda Febriyanti^{1*}, Eny Kusumawati²

b200210337@student.ums.ac.id^{1*}, ek108@ums.ac.id²

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1*&2}

Abstract

The Earnings Response Coefficient (ERC) reflects how strongly a company's reported earnings impact its stock price. This study investigates the influence of conservative accounting, leverage, growth opportunities, firm size, and earnings persistence on ERC among firms in the primary consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange between 2021 and 2023. Using purposive sampling, 162 companies met the criteria for analysis. Multiple linear regression was employed to examine the data. The findings reveal that conservative accounting and leverage significantly affect ERC, indicating that investors respond more to earnings information when companies apply prudent accounting practices or carry notable debt levels. In contrast, growth opportunities, firm size, and earnings persistence show no significant impact on ERC. These insights can help companies enhance financial transparency and guide investors and regulators in evaluating the market's reaction to financial reports.

Keyword: *Conservative Accounting, Earnings Persistence, Earnings Response Coefficient, Firm Size, Growth Opportunity, Leverage, Stock Price Reaction*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Laporan keuangan memberikan informasi penting tentang kondisi dan kinerja perusahaan yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Investor dan manajemen mengandalkan laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi, untuk menilai keberlanjutan bisnis dan prospek investasi. Laba menjadi fokus utama karena mencerminkan kinerja keuangan dan memiliki nilai prediktif terhadap laba masa depan. Kualitas laba tidak hanya diukur dari besar kecilnya laba, tetapi dari sejauh mana laba mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Informasi laba yang berkualitas membantu investor dalam menilai prospek masa depan dan membuat keputusan investasi yang tepat. Hal ini menjadikan laba sebagai indikator penting dalam menilai return saham yang diharapkan.

Pasar merespons pengumuman laba secara berbeda-beda. Jika laba aktual melebihi ekspektasi, pasar cenderung merespons positif, begitu pula sebaliknya. Reaksi pasar terhadap pengumuman laba ini diukur melalui Earnings Response Coefficient (ERC), yang mencerminkan sensitivitas harga saham terhadap informasi laba. Kasus seperti PT Garuda Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya kredibilitas laporan keuangan dapat menurunkan kepercayaan investor dan menyebabkan fluktuasi harga saham. ERC dapat mencerminkan kepercayaan pasar terhadap laba yang dilaporkan, dan beberapa faktor dapat memengaruhi nilai ERC, antara lain: akuntansi konservatif, *leverage*, *growth opportunity*, *firm size*, dan persistensi laba.

Akuntansi konservatif mendorong kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dan berpotensi meningkatkan kualitas laba, yang pada akhirnya meningkatkan ERC. Sebaliknya, laba yang kurang berkualitas akan mengurangi respons pasar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan

terhadap ERC. Hasil penelitian (Awawdeh et al., 2020) dan (Ardiyani et al., 2024) memberikan bukti empiris bahwa *konservatisme akuntansi* berpengaruh terhadap ERC.

Leverage menggambarkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. *Leverage* tinggi dapat menurunkan ERC karena laba tidak hanya mencerminkan nilai pemegang saham, tetapi juga kreditor. Beberapa studi menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap tingkat respon pasar atas informasi laba. Hasil penelitian yang dilakukan (Sa'diyah et al., 2023), (Sarahwati & Setiadi, 2022), dan (Rahmawati et al., 2021) memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh pada ERC.

Growth opportunity mengindikasikan prospek pertumbuhan perusahaan dan memengaruhi harapan investor terhadap kinerja masa depan. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi cenderung memiliki ERC yang tinggi, meskipun informasi negatif dapat menurunkan ekspektasi pasar. Hasil penelitian (Gunawan et al., 2021) dan (Mella, 2023) memberikan bukti empiris bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap ERC.

Firm size atau ukuran perusahaan juga memengaruhi ERC. Perusahaan besar cenderung memiliki informasi yang lebih transparan dan dapat diakses oleh publik, sehingga reaksi pasar terhadap laporan laba menjadi lebih kuat. Studi sebelumnya menunjukkan *firm size* berpengaruh positif terhadap ERC. Hasil penelitian (Sasongko et al., 2020), (Kamila & Ilmiani, 2024) dan (Pandana & Santioso, 2020) memberikan bukti empiris bahwa *firm size* berpengaruh terhadap ERC.

Persistensi laba mencerminkan stabilitas dan keberlanjutan laba perusahaan di masa depan. Semakin tinggi persistensi laba, semakin tinggi pula ERC karena laba dianggap relevan dan dapat diprediksi. Oleh karena itu, persistensi laba merupakan bagian dari kualitas laba yang penting dalam menarik perhatian investor. Hasil penelitian (Y. Chandra, 2020), (Zia & Malik, 2022) dan (Qoys et al., 2023) memberikan bukti empiris bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap ERC.

Penelitian ini mengembangkan penelitian terdahulu. Kebaruan penelitian ini, pertama menambah variabel akuntansi konservatif dan persistensi laba. Kebaruan kedua, objek penelitian difokuskan pada perusahaan sektor barang konsumsi primer di BEI periode 2021–2023.

Tinjauan Pustaka

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut teori sinyal, eksekutif perusahaan memiliki akses ke informasi yang lebih baik tentang kondisi perusahaan, dan karena mereka berharap dapat meningkatkan harga saham perusahaan, mereka lebih cenderung menyampaikan informasi ini kepada calon investor. Informasi memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan, keadaan saat ini, dan prospek masa depan, yang membuatnya sangat penting bagi investor dan pelaku usaha. Investor pasar modal memerlukan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sebagai dasar analisis dalam mengambil keputusan investasi (Ivon, 2022). *Signaling theory* menjelaskan mengapa perusahaan didorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Manajer harus memberikan petunjuk kepada investor dan memberikan informasi agar mereka dapat membuat keputusan investasi dalam studi pasar modal.

Berdasarkan (Andani & Nurhayati, 2021), teori *signaling* ialah informasi yang akan memengaruhi keputusan yang dibuat oleh pemangku kepentingan. Fokus teori sinyal ialah adanya informasi asimetris, atau penyebab informasi asimetris antara pihak pemberi sinyal dan pihak yang diberi sinyal (Paramita et al., 2020). Jika pemangku kepentingan mengetahui tentang informasi asimetris ini, mereka akan lebih baik dalam membuat keputusan. Salah satu bentuk sinyal yang diberikan oleh perusahaan adalah pengumuman laba. Informasi laba diumumkan, yang berdampak pada reaksi pasar (Widiatmoko & Indarti, 2018). Jika ada respons positif, nilai ERC akan meningkat, tetapi jika ada respons negatif, investor tidak mengharapkan keuntungan di masa depan dari perusahaan, sehingga ERC menurun.

Teori Efisiensi Pasar (*Market Efficiency Theory*)

Pasar efisien adalah pasar di mana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang ada. Informasi tersebut mencakup informasi dari masa lalu, informasi saat ini, serta opini atau pendapat rasional yang dapat mempengaruhi perubahan harga. Pasar dianggap efisien jika nilai sekuritas setiap saat mencerminkan semua informasi yang tersedia, sehingga harga sekuritas berada pada tingkat keseimbangan. Harga keseimbangan sekuritas ini menyebabkan investor tidak memiliki peluang untuk mendapatkan *return* yang abnormal dari perbedaan harga sekuritas. Reaksi ini mencerminkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan, dan besarnya ERC sangat dipengaruhi oleh respons pasar terhadap informasi baik atau buruk yang terkandung dalam laporan laba tersebut.

Tingkat efisiensi pasar modal Indonesia masih menjadi perdebatan di kalangan peneliti, dan belum ada kesimpulan yang jelas mengenai tingkat efisiensi tersebut. Beberapa penelitian berpendapat bahwa pasar modal Indonesia memiliki efisiensi bentuk yang lemah, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia memiliki efisiensi bentuk yang agak kuat. Kepercayaan pemegang saham adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan bisnis, dan manajer bertindak sebagai perwakilan atau agen pemegang saham. Teori efisiensi pasar modal dalam penelitian ini digunakan untuk mengkonsolidasikan pengaruh akuntansi konservatif, *leverage*, *growth opportunity*, *firm size* dan persistensi laba terhadap ERC.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan, menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Amandemen PSAK 1, 2021), merupakan analisis sistematis dari posisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan dan atau catatan informasi tentang keuangan suatu perusahaan yang diberikan kepada pemakai laporan keuangan selama periode akuntansi dan dapat digunakan untuk menunjukkan kinerja perusahaan (Kusumawati et al., 2018). Informasi dalam laporan keuangan harus dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan, menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laporan keuangan berkualitas tinggi karena datanya mudah dipahami oleh pengguna. Jika informasi dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka menilai peristiwa masa lalu, saat ini, dan yang akan datang, maka dianggap relevan.

Earnings Response Coefficient

Earnings response coefficient adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar respons investor terhadap laba perusahaan. ERC menghitung perubahan harga saham perusahaan berdasarkan informasi laba perusahaan yang diumumkan ke pasar, menurut (Suardana & Dharmadiaksa, 2018). Saat pengumuman laba dilakukan, investor memiliki harapan tertentu terhadap informasi yang disampaikan. ERC membantu mengidentifikasi sejauh mana perubahan harga saham ini terjadi sebagai reaksi terhadap informasi laba yang diumumkan. *Earnings Response Coefficient* (ERC) berguna dalam analisis fundamental oleh investor dan digunakan dalam model penelitian untuk mengukur reaksi pasar terhadap informasi laba perusahaan. ERC adalah koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Reaksi investor bergantung pada informasi yang terkandung dalam laba setiap perusahaan, yang menyebabkan ERC berbeda-beda antara perusahaan. Jika laba yang dilaporkan dianggap oleh pelaku pasar sebagai kurang berkualitas, maka pelaku pasar akan menyimpulkan bahwa laba tersebut tidak mencerminkan keadaan sebenarnya, menghasilkan ERC yang rendah. Sebaliknya, jika laba dianggap berkualitas baik, ERC akan lebih tinggi.

Pengaruh akuntansi konservatif terhadap earnings response coefficient

Laba yang dilaporkan berdasarkan prinsip konservatif dianggap sebagai laba yang

akuntabel dan laba yang berkualitas. Salah satu cara untuk mengukur kualitas laba yang baik adalah dengan menggunakan *earnings response coefficient* (ERC), yang mengukur jumlah informasi yang ada dalam laba atau reaksi perusahaan terhadap laba yang diumumkan. Prinsip akuntansi kehati-hatian, yang menetapkan bahwa kerugian dan utang harus segera dicatat, dikenal sebagai *konservatif*. Manfaat dari akuntansi konservatif adalah mencegah dan menghindari konflik kepentingan antara kreditur dan investor. Peningkatan prinsip konservatisme ini akan meningkatkan kualitas laba dan respons investor, sehingga ERC akan meningkat. Sebaliknya, penurunan kualitas laba akan menurunkan reaksi pasar, karena reaksi pasar tergantung pada kualitas laba. Praktik akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan yang menggunakan prinsip konservatif memiliki ERC lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan prinsip tersebut, karena konservatisme akuntansi cenderung menunda pengakuan pendapatan dan laba, sehingga mengakibatkan reaksi pasar terhadap laba menjadi berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh (E. S. Chandra & Tundjung, 2020), (Marlina & Anna, 2018), dan (Aisah, 2022) memberikan bukti empiris bahwa akuntansi konservatif berpengaruh terhadap ERC

H₁: Akuntansi konservatif berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*

Pengaruh leverage terhadap *earnings response coefficient*

Investor akan sangat berhati-hati dalam membeli saham perusahaan karena adanya risiko. Meskipun *return* yang diharapkan tinggi, investor juga menghadapi risiko yang tinggi, sehingga membuat investor berpikir ulang untuk melakukan investasi. Penambahan dana melalui obligasi atau utang meningkatkan risiko. Perusahaan dengan utang tinggi membuat investor dan kreditur waspada karena risiko gagal bayar tanpa jaminan pemerintah. Hal ini tercermin dalam *earnings response coefficient* (ERC), di mana perusahaan berisiko tinggi memiliki ERC lebih rendah karena pasar merespons lebih hati-hati terhadap informasi laba mereka.

Kondisi utang yang tinggi pada perusahaan dapat membuat investor ragu atau tidak berminat untuk membeli saham perusahaan tersebut. Situasi ini dapat mengakibatkan penurunan *earnings response coefficient* (ERC) perusahaan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan harga saham perusahaan (Budi, 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh Delvira (2018), bahwa perusahaan dengan utang tinggi cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan utang rendah. Jika pasar mengetahui bahwa suatu perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi di masa depan, perusahaan tersebut kemungkinan besar akan menerima respons negatif dari investor, sehingga nilai ERC akan menurun. Dengan kata lain, semakin tinggi leverage perusahaan, semakin rendah pula ERC nya. Penelitian (Sarahwati & Setiadi, 2022), (Suardana & Dharmadiaksa, 2018) dan (Lasmida & Ekadjaja, 2020) memberikan bukti empiris bahwa leverage berpengaruh terhadap ERC.

H₂: Leverage berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh growth opportunity terhadap *earnings response coefficient*

Perusahaan akan melihat peluang pertumbuhan perusahaan untuk melihat prospek masa depan (Isfianadewi, 2021). Peluang ini akan meningkatkan harapan laba di masa mendatang dan berdampak pada ERC perusahaan. Informasi tentang pertumbuhan perusahaan yang positif dapat meningkatkan harga saham sehingga meningkatkan ERC. Tetapi informasi pertumbuhan perusahaan yang negatif dapat menurunkan harga saham sehingga menurunkan ERC.

Perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dari sebagian besar investasinya, maka perusahaan mengalami pertumbuhan. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhannya melalui keuntungan yang diperoleh dari hasil investasi tersebut, yang tercermin dalam tingginya *earnings response coefficient* (ERC) karena pasar merespons positif terhadap informasi laba yang dihasilkan (Rizqi et al., 2020).

Suatu perusahaan mengalami peningkatan laba yang konsisten, itu menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan laba yang optimal. Semakin besar pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kesempatan perusahaan tersebut untuk mendapatkan laba di masa depan, sehingga ERC perusahaan meningkat. (Lailatuddzikriyyah, 2021) juga menyimpulkan bahwa potensi pertumbuhan yang besar akan mendorong minat investor untuk berinvestasi. Dengan demikian, perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi umumnya akan menunjukkan nilai ERC yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian (Tamara & Suaryana, 2020) dan (Lubis, 2021) memberikan bukti empiris bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap ERC.

H₃: *Growth opportunity* berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*

Pengaruh *firm size* terhadap *earnings response coefficient*

Sebagian besar orang percaya bahwa perusahaan besar memiliki lebih banyak informasi yang dipublikasikan daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu *firm size* dianggap sebagai representasi dari keinformatifan harga saham. Ukuran suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh besarnya aset yang dimilikinya. *Firm size* menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan pertumbuhan suatu perusahaan, yang menunjukkan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para investor, sehingga *firm size* berpengaruh terhadap ERC.

Perusahaan besar memiliki ERC yang lebih tinggi (sebagai pengukuran relevansi nilai laba akuntansi) daripada perusahaan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa informasi laba dari perusahaan besar dianggap lebih relevan dan berdampak signifikan terhadap keputusan investasi pasar, sehingga respons pasar terhadap laba mereka lebih kuat. Akibatnya, perusahaan besar dapat lebih efektif memanfaatkan keuntungan yang diperoleh untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan.

Ukuran perusahaan yang besar juga memberikan akses yang lebih baik ke sumber daya dan modal, memungkinkan mereka untuk mengambil peluang investasi yang lebih besar dan berisiko, yang pada gilirannya dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Kepercayaan pasar yang lebih besar terhadap perusahaan besar, dikombinasikan dengan stabilitas dan prospek pertumbuhan yang kuat, menjadikan ERC mereka lebih tinggi, karena pasar memberikan respons yang lebih positif terhadap informasi laba yang diumumkan. Penelitian (Shelia & Prasetyo, 2019), (Wahasusmiah & Indriani, 2022) dan (Putri, 2020) memberikan bukti empiris bahwa *firm size* berpengaruh terhadap ERC.

H₄: *Firm size* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient*

Persistensi laba memiliki hubungan erat dengan ERC (*earnings response coefficient*), karena laba yang stabil dan dapat dipertahankan mencerminkan kualitas keuangan yang tinggi. Dalam penelitian, ditemukan bahwa perusahaan dengan persistensi laba yang tinggi sering kali memiliki nilai ERC yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa pasar cenderung merespons lebih positif terhadap pengumuman laba dari perusahaan-perusahaan ini. Penilaian investor terhadap perusahaan dengan laba yang konsisten cenderung lebih optimis, yang kemudian tercermin dalam peningkatan nilai ERC. Persistensi laba memberi sinyal kepada investor tentang stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, laba yang konsisten dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan mengarah pada nilai ERC yang lebih tinggi.

Persistensi laba tidak hanya mempengaruhi nilai ERC secara langsung, tetapi juga memperkuat hubungan antara laba yang dilaporkan dan reaksi pasar. Perusahaan dengan tingkat persistensi laba yang tinggi biasanya mendapatkan evaluasi yang lebih baik dari investor, yang diterjemahkan ke dalam respons pasar yang lebih signifikan terhadap pengumuman laba, ditunjukkan oleh nilai ERC yang meningkat. Penelitian oleh (Juniwanti, 2021), (Wahyuni, 2019), dan (Ramadanti & Rahayu, 2019) memberikan bukti empiris bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap ERC.

H₅: Persistensi laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*

Metode Analisis

Pengukuran Variabel

Tabel 1 Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Sumber Referensi
Variabel Dependen		
Earnings Response Coefficient	$CAR = \alpha + \beta (UE_{i,t}) + e$	(Angela & Iskak, 2020)
Variabel Independen		
Akuntansi Konservatif	$\frac{Laba - AKO - Depresiasi}{Aset\ Total} \times -1$	(Hidayah, 2022)
Leverage	$DER = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$	(Firda & Efriadi, 2020)
Growth Opportunity	$\frac{Total\ Aset\ i, t - Total\ Aset\ i, t - 1}{Total\ Aset\ i, t - 1}$	(Siskawati & Suryono, 2022)
Firm Size	$SIZE = Ln (Total\ Aset)$	(Awawdeh et al., 2020)
Persistensi Laba	$\frac{Laba\ Sebelum\ Pajak\ t - 1 - Laba\ Sebelum\ Pajak\ t}{Total\ Aset}$	(Desiyanti et al., 2020)

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasinya mencakup seluruh perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023, dengan total 127 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 54 perusahaan sebagai sampel. Dengan cakupan waktu selama tiga tahun, total unit analisis yang dihasilkan sebanyak 118 data, setelah proses outlier dilakukan terhadap 44 data. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Tahapan analisis mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, pengujian hipotesis, serta uji koefisien determinasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan statistik dalam pengolahan data hasil penelitian. Populasi dari perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI. Hasil sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling adalah:

Tabel 2 Proses Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer di BEI Periode 2021-2023	127
2.	Perusahaan yang Tidak Menyajikan Laporan Tahunan Selama Periode Pengamatan	-43
3.	Perusahaan yang Mengalami Kerugian Selama Periode Pengamatan	-30
4.	Perusahaan Tidak Menyajikan Laporan Keuangan Sesuai Informasi yang Diperlukan	0
	Sampel Perusahaan yang Memenuhi Kriteria	54
	Total Unit Analisis (54 x 3)	162
	Data Outlier	(44)
	Sampel yang Diolah	118

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Statistik Deskriptif

Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Akuntansi Konservatif	118	-0,263	0,226	0,045	0,075
Leverage	118	0,103	3,413	0,893	0,690
Growth Opportunity	118	-0,154	0,374	0,066	0,087
Firm Size	118	25,557	32,826	29,266	1,532
Persistensi Laba	118	-0,165	0,143	-0,014	0,051
Earnings Response Coefficient	118	-3,002	4,160	0,056	0,610

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan tabel 3 maka hasil statistik deskriptif diinterpretasikan bahwa perusahaan sektor barang konsumen primer selama periode 2021-2023: nilai rata-rata akuntansi konservatif 0,045, berarti nilai ini kurang dari 1 yang mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung tidak mencatat nilai buku lebih rendah dari nilai pasarnya. Hal ini berarti rata-rata tingkat penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor barang konsumen primer selama periode 2021-2023 tergolong rendah. Nilai rata-rata *leverage* yang diproksikan dengan DER sebesar 0,893, yang artinya kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya sebesar 89,3% dari ekuitas. Setiap satu rupiah total ekuitas digunakan untuk menjamin total utang sebesar 0,893 rupiah. Perbandingan sumber dana di perusahaan antara liabilitas dengan ekuitas adalah 0,893 : 1, yang berarti rata-rata perusahaan sektor barang konsumen yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 sebesar 89,3% sumber pendanaan perusahaan berasal dari utang sedangkan sisanya sebesar 19,7% berasal dari ekuitas.

Nilai rata-rata *growth opportunity* sebesar 0,066 ini berarti perusahaan pada saat ini mengalami pertumbuhan total aset sebesar 6,6% dibandingkan dengan periode sebelumnya maka dapat diinterpretasikan jumlah *growth opportunity* sebesar 6,6% dari jumlah *growth opportunity* keseluruhan pada perusahaan tersebut. Nilai rata-rata *firm size* yang diproksikan dengan *ln total aset* sebesar 29,266. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata total aset perusahaan sektor barang konsumen primer selama periode 2021-2023 sebesar Rp 5.874.698.104.000. Nilai rata-rata persistensi laba sebesar -0,014. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa secara rata-rata terjadi penurunan laba sebelum pajak sebesar 1,4% terhadap total aset pada perusahaan sektor barang konsumen primer selama periode 2021-2023.

Nilai rata-rata *earnings response coefficient* sebesar 0,056. Nilai rata-rata *earnings response coefficient* (ERC) sebesar 5,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata pasar merespons positif terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan barang konsumen primer di BEI periode tahun 2021-2023. Dengan demikian, pasar cenderung cukup responsif terhadap informasi laba yang dirilis oleh perusahaan-perusahaan dalam sektor ini selama periode pengamatan.

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengolahan data menggunakan SPSS menunjukkan bahwa uji normalitas menggunakan CLT (Central Limit Theorem) dapat diasumsikan data lebih besar dari 30, maka hasil data dapat dikatakan normal. Penelitian ini jumlah n sebanyak 118 lebih besar dari 30. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, artinya tidak terdapat masalah multikolinearitas pada persamaan regresi. Hasil uji autokorelasi, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan persamaan regresi dalam penelitian ini bebas autokorelasi. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai absolut dari residual data regresi menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas, karena memiliki nilai sig lebih besar dari 0,05.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil output pada tabel 4, maka di peroleh persamaan regresi linear:

$$ERC = 1,744 + 1,792AK - 0,204DER + 0,537GO - 0,055FS + 0,594PL + \varepsilon$$

Koefisien regresi *akuntansi konservatif* sebesar 1,792 dengan arah positif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif, maka nilai *earnings response coefficient* semakin tinggi, yang berarti pasar semakin merespons dengan baik terhadap informasi laba yang dipublikasikan. Koefisien regresi *leverage* sebesar -0,204 dengan arah negatif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin kecil rasio *leverage* perusahaan, maka nilai ERC semakin tinggi, yang berarti *earnings response coefficient* semakin besar atau pasar merespons informasi laba. Koefisien regresi *growth opportunity* sebesar 0,537 dengan arah positif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi pertumbuhan *growth opportunity* perusahaan, maka nilai ERC semakin tinggi yang berarti *earnings response coefficient* semakin baik.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig
(Constant)	1,774	1,078		1,618	0,109
Akuntansi Konservatif	1,792	0,792	0,222	2,263	0,026
Leverage	-0,204	0,085	-0,231	-2,396	0,018
Growth Opportunity	0,537	0,688	0,077	0,780	0,437
Firm Size	-0,055	0,037	-0,138	-1,490	0,139
Persistensi Laba	0,594	1,146	0,050	0,518	0,605
Fhitung					2,319
Hasil R ²					0,094
Hasil Adjusted R ²					0,053
Sig. Hasil Uji F					0,048

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Koefisien regresi variabel *firm size* sebesar -0,055 dengan arah negatif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin kecil *firm size* perusahaan, maka nilai ERC cenderung semakin tinggi, yang berarti respons pasar terhadap informasi laba perusahaan semakin baik. Koefisien regresi variabel persistensi laba adalah 0,594 dengan arah positif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin stabil tingkat persistensi laba suatu perusahaan, maka nilai ERC semakin tinggi, yang berarti respons pasar terhadap informasi laba semakin baik. Berdasarkan tabel 4, uji F menunjukkan bahwa nilai F adalah 2,319 dengan nilai signifikansi 0,048. Karena nilai F dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut sudah sesuai. Nilai *adjusted R²* adalah 0,053 atau 5,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen, yaitu akuntansi konservatif, *leverage*, *growth opportunity*, *firm size*, dan persistensi laba dapat menjelaskan variasi variabel dependen yaitu *earnings response coefficients* sebesar 0,053 atau 5,3% sedangkan sisanya adalah sebesar 94,7% dijelaskan oleh variabel variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Akuntansi Konservatif Berpengaruh Terhadap Earnings Response Coefficient

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa penerapan akuntansi konservatif mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan lebih cepat dalam mencatat beban, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal. Keandalan laporan keuangan ini meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi laba yang disajikan, yang pada akhirnya dapat memperkuat hubungan antara laba akuntansi dengan respons pasar.

Akuntansi konservatif membantu juga dalam mengurangi risiko asimetri informasi

antara manajemen dan investor. Ketika perusahaan lebih transparan dalam pelaporan keuangan dan cenderung tidak melebihi-lebihkan laba, investor memiliki dasar yang lebih kuat dalam menilai kinerja perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan *earnings response coefficient* menjadi lebih tinggi karena pasar memberikan reaksi yang lebih besar terhadap laba yang diungkapkan. Dengan demikian, konservatisme akuntansi dapat berperan sebagai mekanisme yang meningkatkan efisiensi pasar dalam merespons informasi keuangan.

Penerapan akuntansi konservatif dapat mempengaruhi cara investor menilai dan merespons laporan keuangan perusahaan. Prinsip konservatisme meningkatkan kualitas laba sehingga dapat memperkuat kepercayaan investor. Oleh karena itu, perusahaan yang ingin menjaga kualitas laporan keuangan sekaligus membangun kepercayaan pasar perlu mempertimbangkan penerapan prinsip konservatisme secara tepat sebagai bagian dari strategi pelaporan keuangan mereka. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Lestari et al., 2023), yang memberikan bukti empiris bahwa akuntansi konservatif berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Leverage Berpengaruh Terhadap Earnings Response Coefficient

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC) maka dapat dikatakan bahwa investor melihat rasio *leverage* perusahaan dalam mempertimbangkan keputusan investasinya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menyebabkan investor kurang percaya pada laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Dikarenakan adanya anggapan bahwa dari laba ini yang akan didahulukan adalah pembayaran kewajiban daripada pembagian dividen. Kurangnya kepercayaan investor akan menyebabkan investor merespon lebih lambat terhadap informasi laba perusahaan yang dipublikasikan.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih besar daripada modal sendiri. Apabila pada suatu pasar terdapat perusahaan dengan informasi tingkat utang yang tinggi di masa depan maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan kurang mendapat respon yang baik dari para investor sehingga nilai *earnings response coefficient* akan melemah. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin rendah *earnings response coefficient*.

Tingkat *leverage* yang tinggi pada perusahaan menandakan jika terjadi peningkatan nilai laba di perusahaan akan menguntungkan *debtholders*, karena pihak kreditur meyakini bahwa perusahaan akan mampu melakukan pembayaran atas utang. Hal ini berpengaruh pada para investor namun direspon secara negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pembayaran utang dibandingkan dengan pembayaran dividen. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi mengenai *leverage* di perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang diperhatikan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Ahmad, 2024) dan (Setyaningrum, 2024), yang memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Growth Opportunity Tidak Berpengaruh Terhadap Earnings Response Coefficient

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi seharusnya memiliki prospek keuntungan di masa depan, yang dapat menarik perhatian investor. Tetapi investor lebih berfokus pada faktor lain, seperti profitabilitas saat ini, tingkat risiko, atau kebijakan dividen, dibandingkan dengan ekspektasi pertumbuhan jangka panjang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Earnings response coefficient yang tidak dipengaruhi oleh *growth opportunity* dapat mengindikasikan bahwa pasar lebih skeptis terhadap prediksi pertumbuhan yang disampaikan perusahaan. Investor mungkin menilai bahwa peluang pertumbuhan tidak

selalu berujung pada peningkatan laba yang dapat diandalkan, terutama jika perusahaan menghadapi ketidakpastian ekonomi atau memiliki keterbatasan dalam pendanaan ekspansi. Akibatnya, tinggi rendahnya *growth opportunity* tidak berbeda secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan bagi investor dengan perspektif jangka panjang, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor tidak merespon pertumbuhan perusahaan terhadap laba yang dilaporkan, sehingga investor pada perusahaan barang konsumen di Indonesia mungkin cenderung fokus perspektif jangka pendek. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Audrey & Setyarini, 2022), yang memberikan bukti empiris bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Firm Size Tidak Berpengaruh Terhadap Earnings Response Coefficient

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Ukuran perusahaan yang lebih besar seharusnya mencerminkan stabilitas keuangan dan akses yang lebih luas terhadap sumber daya ekonomi, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi laba yang disajikan. Namun, dalam konteks *earnings response coefficient*, investor tampaknya tidak selalu menjadikan *firm size* sebagai faktor utama dalam menilai relevansi informasi laba. Oleh karena itu, pasar lebih mempertimbangkan faktor lain yang lebih langsung terkait dengan kualitas laba, seperti profitabilitas dan risiko perusahaan.

Earnings response coefficient yang tidak dipengaruhi oleh *firm size* dapat mengindikasikan bahwa investor lebih fokus pada karakteristik laporan keuangan dibandingkan sekadar melihat skala bisnis perusahaan. Meskipun perusahaan besar cenderung memiliki sistem pelaporan keuangan yang lebih terstruktur dan transparan, hal ini tidak selalu menjamin bahwa laba yang dilaporkan akan mendapat respons yang lebih besar dari pasar.

Firm size sering digunakan sebagai indikator kekuatan dan stabilitas perusahaan, faktor ini tidak selalu menjadi penentu dalam bagaimana investor bereaksi terhadap informasi laba. Pasar lebih cenderung merespons faktor-faktor fundamental yang lebih langsung mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, dibandingkan hanya berdasarkan ukuran perusahaan itu sendiri. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Sakinah & Putra, 2024) dan (Maharani, 2021), yang memberikan bukti empiris bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Persistensi Laba Tidak Berpengaruh Terhadap Earnings Response Coefficient

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Secara teori, laba yang lebih persisten seharusnya memberikan sinyal positif kepada investor mengenai keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Laba yang stabil dan berulang dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap kualitas informasi laba yang disajikan. Namun, dalam konteks *earnings response coefficient*, pasar tampaknya tidak selalu menjadikan persistensi laba sebagai faktor utama dalam menilai relevansi informasi laba.

Earnings response coefficient yang tidak dipengaruhi oleh persistensi laba dapat mengindikasikan bahwa pasar lebih fokus pada komponen laba yang dianggap lebih relevan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor mungkin menilai bahwa meskipun laba perusahaan konsisten dari waktu ke waktu, hal tersebut tidak selalu menjamin prospek keuangan yang lebih baik di masa depan.

Persistensi laba sering digunakan sebagai indikator stabilitas keuangan perusahaan, faktor ini tidak selalu menjadi penentu bagaimana investor bereaksi terhadap informasi laba yang disajikan. Pasar lebih cenderung merespons faktor yang lebih mencerminkan prospek pertumbuhan dan risiko bisnis, dibandingkan hanya berdasarkan seberapa konsisten laba yang diperoleh perusahaan dari waktu ke waktu. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Wardhana & Achyani, 2025) dan (Nasriani et al., 2023), yang

memberikan bukti empiris bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif cenderung memiliki nilai ERC yang lebih tinggi, mencerminkan bahwa pasar merespons lebih positif terhadap informasi laba yang disampaikan. Leverage juga terbukti berpengaruh terhadap ERC. Semakin rendah rasio leverage perusahaan, semakin tinggi pula ERC-nya, yang berarti risiko keuangan yang lebih kecil meningkatkan kepercayaan pasar terhadap laba yang dipublikasikan. Sebaliknya, variabel *growth opportunity*, ukuran perusahaan (*firm size*), dan persistensi laba tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ERC. Tinggi rendahnya potensi pertumbuhan, besar kecilnya ukuran perusahaan, maupun stabilitas laba yang dihasilkan tidak cukup memengaruhi reaksi pasar terhadap informasi laba.

Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi perusahaan, bahwa penerapan akuntansi konservatif dan pengelolaan leverage yang sehat dapat meningkatkan kualitas respons pasar terhadap laporan keuangan. Bagi investor, nilai ERC dapat dijadikan indikator dalam menilai seberapa besar kepercayaan pasar terhadap informasi laba. Sementara itu, masyarakat umum dapat memperoleh pemahaman lebih baik mengenai pentingnya kualitas laba dalam menilai prospek dan kinerja suatu perusahaan. Temuan ini juga dapat dijadikan dasar dalam menyusun strategi pelaporan keuangan yang lebih informatif dan responsif terhadap kebutuhan pasar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Studi ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan 5,3% variasi pada ERC, sedangkan sisanya sebesar 94,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan diperluas tidak hanya pada sektor barang konsumsi primer, tetapi juga melibatkan perusahaan dari sektor lain, seperti indeks LQ45, perbankan, dan sebagainya. Selain itu, memperpanjang periode observasi dan mengintegrasikan variabel-variabel lain seperti kualitas audit, struktur modal, atau profitabilitas, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam mengukur faktor-faktor yang memengaruhi *earnings response coefficient*.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. (2024). *Efek Konservatisme Akuntansi, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Earning Response Coefficient*. *Jurnal Unicorn ADPERTISI*, 2(2), 41–48.
- Aisah, N. F. (2022). Pengaruh Konservatisme, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient (*erc*)(Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). Universitas Bhayangkara Surabaya.
- Amandemen PSAK 1. (2021). *Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia*. https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_berita/%5BDraf%5DAmendemen PSAK 1.pdf
- Andani, M., & Nurhayati, N. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 206–224.
- Angela, C., & Iskak, J. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Growth Opportunities, dan Firm Size Terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1286–1295.

- Ardiyani, D., Zulaika, T., Asi, O. Y., & Pambelum, Y. J. (2024). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Earnings Response Coefficient dengan Variabel Moderating Ukuran Perusahaan. *Akuntansi Dewantara*, 8(1), 345–362.
- Audrey, T., & Setyarini, Y. (2022). Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Firm Size, Growth Opportunity, dan Kualitas Audit terhadap Earnings Response Coefficient. *Accounting Cycle Journal*, 3(2), 1–19.
- Awawdeh, H. Al, Al-Sakini, S. A., & Nour, M. (2020). Factors Affecting Earnings Response Coefficient in Jordan: Applied Study On The Jordanian Industrial Companies. *Investment Management and Financial Innovations*, 17(2), 255–265.
- Chandra, E. S., & Tundjung, H. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Persistensi Laba, Dan Risiko Sistematis Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1479–1488.
- Chandra, Y. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Persistensi Laba, dan Risiko Sistematis Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2018.
- Desiyanti, E., Kalbuana, N., Fauziah, S., & Sutadipraja, M. W. (2020). Pengaruh Pengungkapan CSR, Persistensi Laba dan Pertumbuhan Laba terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jakarta Islamic Index Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Mala'bi STIE Yapman*, 3(1).
- Firda, Y., & Efriadi, A. R. (2020). Pengaruh CSR Disclosure, Firm Size, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Moderasi Perusahaan Pertambangan di BEI. *Indonesian Journal of Economics Application (IJE)*, 2(1), 34–43.
- Gunawan, A., Anwar, C., & Djaddang, S. (2021). Value Added Intellectual Capital Memoderasi Pengaruh, Leverage, Risiko Sistematis, Growth Opportunities, dan Firm Size terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4(1), 24–33.
- Hidayah, F. L. (2022). Pengaruh Akuntansi Konservatisme, Growth Opportunity, dan Leverage terhadap Koefisien Respon Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Isfianadewi, D. (2021). *Strategi Pertumbuhan Perusahaan (Pertama)*. Penerbit Ekonisia.
- Ivon, W. (2022). Faktor–Faktor yang Memengaruhi Earnings Response Coefficient. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(1), 50–60.
- Juniwanti, J. (2021). Pengaruh Persistensi Laba, Risiko Sistematis, Struktur Modal, dan Growth Opportunities terhadap Earning Response Coefficient Pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019/Juniwanti/37179082/Pembimbing: Prima Apriwenni.
- Kamila, F. E., & Ilmiani, A. (2024). Pengaruh Firm Size, Profitabilitas, Risiko Kegagalan Perusahaan, dan Csr Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient: (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2022). *Journal of Accounting and Management's Student*, 1(1).
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Achyani, F. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Santosa (Ed.)). Muhammadiyah University Press.
- Lailatuddzikriyyah, M. (2021). Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dengan

Analisis Fraud Hexagon (Studi Empiris pada Perusahaan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2019).

- Lasmida, F., & Ekadjaja, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient Perusahaan Jasa. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1698–1707.
- Lestari, E. P. C., Rinaldo, J., & Silvera, D. L. (2023). Pengaruh Akuntansi Konservatif, Default Risk dan Profitabilitas terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 1(3), 235–244.
- Lubis, I. H. (2021). *Pengaruh Growth Opportunity, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Earning Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bei Tahun 2017-2019*. Universitas Sumatera Utara.
- Maharani, D. A. (2021). *Pengaruh Voluntary Disclosure, Firm Size, Systematic Risk, Leverage terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Manufaktur*. STIE Perbanas Surabaya.
- Marlina, L. S., & Anna, Y. D. (2018). *Pengaruh Konservatisme dan profitabilitas terhadap earning response coefficient*. *Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora*, 1(2), 21–31.
- Mella, A. (2023). *Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity dan Leverage Terhadap Earning Response Coefficient (Studi pada Jakarta Islamic Index 2019-2021)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nasriani, N., Yunina, Y., Khaddafi, M., & Mursidah, M. (2023). *Pengaruh Default Risk, Konservatisme Akuntansi, Persistensi Laba dan Kualitas Audit terhadap Earnings Response Coefficient (erc) pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (bei) tahun 2019-2021*. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 2(2), 233–251.
- Pandana, B. P., & Santioso, L. (2020). *Faktor yang Mempengaruhi Erc pada Perusahaan Manufaktur Indonesia yang Terdaftar di Bei*. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1809–1817.
- Paramita, R., Fadah, I., Tobing, D., & Suroso, I. (2020). *Accounting Earning Response Coefficient: Pengukuran Kualitas Laba Akuntansi* (W. Press (Ed.)).
- Putri, Y. (2020). *Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Leverage, dan Firm Size terhadap Earning Response Coefficient (ERC) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Daftar Efek Syariah (DES) Periode 2018-2019*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Qoys, A. V., Abbas, D. S., & Mulyadi, M. (2023). *Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Different, dan Struktur Modal terhadap Earning Response Coefficient*. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(4), 92–101.
- Rahmawati, I., Zakaria, A., & Zulaihati, S. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh dan Leverage terhadap Pengungkapan Emisi Karbon*. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 2(1), 24–38.
- Ramadanti, A. D., & Rahayu, Y. (2019). *Pengaruh profitabilitas, struktur modal dan persistensi laba terhadap earnings response coefficient (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(3).
- Rizqi, A., Murdayanti, Y., & Utaminingtyas, T. H. (2020). *Pengaruh Persistensi Laba,*

- Kesempatan Bertumbuh dan Income Smoothing terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(1), 97–108.
- Sa'diyah, N., Aliyah, S., & Hidayat, S. (2023). Dampak Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 2(01), 37–51.
- Sakinah, Z., & Putra, Y. P. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (csr), Financial Distress, Corporate's growth, dan Firm Size terhadap Earnings Response Coefficient (erc). *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 238–253.
- Sarahwati, Y., & Setiadi, I. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 121–135.
- Sasongko, N., Puspawati, R. K., & Wijayanto, K. (2020). Corporate Social Responsibility (CSR), Firm Size, Profitability, and Leverage on Earnings Response Coefficient (ERC). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 21–35.
- Setyaningrum, N. F. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Struktur Modal Terhadap Earning Response Coefficient pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Universitas Pancasakti Tegal*.
- Shelia, N., & Prasetyo, A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aerning Variability terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Di Daftar Efek Syariah (DES) Periode 2012-2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(10), 2126–2142.
- Siskawati, D. N., & Suryono, B. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Growth Opportunity terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(1).
- Suardana, K. A., & Dharmadiaksa, I. B. (2018). Earnings Response Coefficient: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 8(2).
- Tamara, I., & Suaryana, I. (2020). Pengaruh growth opportunity dan leverage pada earning response coefficient. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1414–1424.
- Wahasusmiah, R., & Indriani, P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Earnings Response Coefficient. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 12(2), 87–96.
- Wahyuni, A. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Earning Response Coefficient (ERC) (Studi pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Menggunakan Pedoman Global Reporting Initi. *Universitas Brawijaya*.
- Wardhana, R. W., & Achyani, F. (2025). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr), Persistensi Laba, Timeliness, dan Risiko Sistematis terhadap Earnings Response Coefficient (erc): Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 84–97.
- Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2018). The Determinans Of Earnings Response Coefficient: An Empirical Study For The Real Estate And Property Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 7(2), 135–143.
- Zia, C., & Malik, A. (2022). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Risiko Sistematis dan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Manajemen (JAKMEN)*, 1(1), 63–77.